

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Dana Alokasi Umum (DAU)

1. Pengertian Dana Alokasi Umum (DAU)

Dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antar pemerintah pusat dan daerah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Dana alokasi umum, selanjutnya disebut dengan DAU adalah dana yang bersumber dari pendapatan APBN yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar-Daerah untuk mendanai kebutuhan Daerah dalam rangka pelaksanaan Desentralisasi. Penggunaan dana alokasi umum ini ditetapkan sepenuhnya oleh daerah. Termasuk di dalam pengertian pemerataan kemampuan keuangan daerah adalah jaminan kesinambungan penyelenggaraan pemerintah daerah di seluruh daerah dalam rangka penyediaan pelayanan dasar kepada masyarakat, dan merupakan satu kesatuan dengan penerimaan umum Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah. Penggunaan dana alokasi umum dan penerimaan umum lainnya dalam APBD, harus tetap dalam kerangka pencapaian tujuan pemberian otonomi kepada daerah, yaitu peningkatan pelayanan dan kesejahteraan masyarakat yang semakin baik, seperti pelayanan dibidang kesehatan dan pendidikan.

2. Pengukuran Dana Alokasi Umum (DAU)

Besarnya dana alokasi umum ditetapkan sekurang-kurangnya 25% dari penerimaan dalam negeri yang ditetapkan dalam APBN. Yang dimaksud dalam penerimaan dalam negeri adalah penerimaan negara yang berasal dari pajak setelah dikurangi dengan penerimaan negara yang dibagihasilkan kepada daerah. DAU ini merupakan seluruh alokasi umum untuk daerah Provinsi dan daerah kabupaten/kota. Kenaikan dana alokasi umum akan sejalan dengan penyerahan dan pengalihan kewenangan pemerintah pusat kepada daerah dalam rangka desentralisasi.¹

Dana alokasi umum terdiri dari:

- a. Dana alokasi umum untuk daerah provinsi
- b. Dana alokasi umum untuk daerah kabupaten/kota.

Jumlah dana alokasi umum bagi semua daerah provinsi sebagaimana dimaksud pada huruf a dan sejumlah dana alokasi umum bagi semua daerah kabupaten/kota sebagaimana dimaksud pada huruf b masing-masing ditetapkan setiap tahun dalam APBN. DKI Jakarta sebagai provinsi dapat menerima kedua jenis dana alokasi umum tersebut. Dana alokasi umum untuk daerah provinsi dan untuk daerah kabupaten/kota ditetapkan masing-masing 10% dan 90% dari dana alokasi umum yang ditetapkan dalam APBN di atas. Dalam hal terjadi perubahan kewenangan diantara daerah provinsi dan daerah

¹ Ahmad Yani, *Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Daerah*, h 110.

kabupaten/kota, presentase dana alokasi umum untuk daerah provinsi dan daerah kabupaten/kota diatas disesuaikan dengan perubahan tersebut. Penyesuaian presentase sebagaimana dimaksud dalam ayat ini ditetapkan dalam APBN. Perubahan dana alokasi umum akan sejalan dengan penyerahan dan pengalihan kewenangan pemerintah pusat kepada daerah dalam rangka desentralisasi.²

3. Pengelolaan Dana Alokasi Umum

Sumber penerimaan daerah dalam konteks otonomi dan desentralisasi untuk saat ini masih didominasi oleh bantuan dan sumbangan dari pemerintah pusat baik dalam bentuk dana alokasi umum (DAU), dana alokasi khusus (DAK), dan dana bagi hasil, sedangkan porsi PAD masih relatif kecil. Adanya anggapan yang menyatakan bahwa otonomi daerah berarti daerah harus menyediakan seluruh pendanaannya berasal dari PAD tidaklah tepat, namun membiarkan ketergantungan yang terlalu besar terhadap bantuan dari pusat juga tidak bijaksana. Bahkan dengan ketergantungan yang besar seperti itu tidak jarang pemerintah daerah cenderung untuk terus menambah jumlah pegawainya tanpa mempertimbangkan kemampuan keuangan daerah, mengingat beban pembayaran gaji pegawai daerah ditanggung oleh DAU.³

² Ahmad Yani, *Hubungan Keuangan Antara Pemerintah Pusat Dan Daerah*, h 111.

³ Chabib Soleh dan Heru Rochmansjah *Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah* (Bandung : Fokus Media, 2010), 78.

Disamping pengelolaan pendapatan asli daerah, pengelolaan dana perimbangan juga merupakan aspek yang harus diperhatikan oleh pemerintah daerah. Beberapa daerah mengeluhkan DAU yang diterima tidak cukup untuk membiayai pengeluaran daerah. Idealnya penerimaan daerah yang berasal dari dana bagian daerah atas PPh perseorangan, PPB, BPHTB, dan penerimaan SDA, serta dari dana alokasi umum sudah cukup untuk membiayai belanja pegawai dan belanja non pegawai.⁴

Mengacu peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2005 tentang dana perimbangan, tujuan DAU terutama adalah untuk *horizontal equity* dan *sufficiency*. Tujuan *horizontal equity* merupakan kepentingan pemerintah pusat dalam rangka melakukan distribusi pendapatan secara adil dan merata agar tidak terjadi kesenjangan yang lebar antar daerah. Sementara itu, yang menjadi kepentingan daerah adalah kecukupan (*sufficiency*), terutama adalah untuk menutupi *fiscal gap*. *Sufficiency* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kewenang, beban, dan Standar Pelayanan Minimum (SPM), yang menjadi pertanyaan adalah apakah DAU yang sekarang ini diterapkan telah mencapai tujuan?

⁴ Chabib Soleh dan Heru Rochmansjah *Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah*, 79.

B. Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan yang dikutip dari ekonomi makro adalah berlaku untuk ekonomi nasional yang dengan sendirinya juga berlaku untuk wilayah yang bersangkutan. Jadi, tidak mungkin mengabaikan teori tersebut, walaupun yang dibahas hanya satu wilayah tertentu. Namun demikian, dalam penerapannya harus dikaitkan dengan ruang lingkup operasinya.

1. Pengertian Pertumbuhan ekonomi

Secara singkat, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Dalam pengertian itu terdapat tiga aspek yang perlu digaris bawahi, yaitu proses, output perkapita, dan jangka panjang. Pertumbuhan sebagai proses, berarti bahwa pertumbuhan ekonomi bukan gambaran perekonomian pada suatu saat. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan output perkapita, berarti harus memperhatikan dua hal, yaitu output total (GDP) dan jumlah penduduk, karena output perkapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk. Aspek jangka panjang, mengandung arti bahwa kenaikan output per kapita harus dilihat dalam kurun waktu yang cukup lama (10, 20, atau 50 tahun, bahkan bisa lebih lama lagi). Para ahli ekonomi mempunyai pandangan yang tidak selalu sama mengenai pertumbuhan ekonomi. Pandangan ahli ekonomi tersebut sering dipengaruhi oleh keadaan atau peristiwa-

peristiwa yang terjadi pada zaman mereka hidup dan oleh ideologi yang mereka anut.⁵

Pertumbuhan ekonomi menurut Harrod Domar adalah pertumbuhan ekonomi yang mantap atau teguh (*steady growth*). Ada empat asumsi teori pertumbuhan ekonomi yang teguh, yaitu sebagai berikut:⁶

- a. Barang Modal telah mencapai kapasitas penuh, tabungan (S) proporsional dengan pendapatan nasional (Y).
- b. Rasio antara modal dan produksi (*capital output ratio* atau *COR*), tetap, dan
- c. Perekonomian dalam dua sektor.

Pertumbuhan ekonomi merupakan masalah jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi yang pesat merupakan fenomena penting yang dialami dunia semenjak dua abad belakangan ini. Dalam periode tersebut dunia telah mengalami perubahan yang sangat nyata apabila dibandingkan dengan periode sebelumnya. Sampai abad ke-18 kebanyakan masyarakat di berbagai negara masih hidup pada tahap *subsisten* dan mata pencaharian utamanya adalah melakukan kegiatan dari sektor pertanian, perikanan atau berburu. Pada masa itu kuda dan beberapa binatang peliharaan lain merupakan tenaga penarik bagi alat pengangkutan yang utama. Pada masa ini keadaan sudah sangat berbeda. Kemampuan manusia untuk pergi ke bulan

⁵ Julius R. Latumaerissa, *Perekonomian Indonesia Dan Dinamika Ekonomi Global* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), 23

⁶ Ahmad Mahyudi, *Ekonomi Pembangunan dan Analisis Data Empiris*, 75.

dan mewujudkan komputer yang canggih merupakan contoh yang nyata dari betapa jauhnya manusia telah mengalami kemajuan sejak dua atau tiga abad yang lalu.⁷

Pertumbuhan Ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan suatu Negara atau Wilayah untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat. Kemampuan yang meningkat ini disebabkan karena faktor-faktor produksi akan selalu mengalami penambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Investasi akan menambah barang modal. Teknologi yang digunakan berkembang. Disamping itu tenaga kerja bertambah sebagai akibat perkembangan penduduk, dan pengalaman kerja dan pendidikan menambah keterampilan mereka.⁸ Sedangkan menurut Asfia Murni dalam bukunya menyatakan bahwa istilah pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menggambarkan terjadinya kemajuan atau perkembangan ekonomi dalam suatu Negara.⁹

Suatu Negara kadang mengalami pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan kadang juga mengalami

⁷ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006). 9.

⁸ Sadono Sukirno, *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, 10.

⁹ Asfia Murni, *Ekonomi Makro*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), 171

pertumbuhan ekonomi yang melambat, mengikuti pertumbuhan ekonomi di masing-masing wilayah/daerah, jika rata-rata pertumbuhan ekonomi wilayah meningkat maka secara otomatis pertumbuhan ekonomi Negara juga akan meningkat, dan begitupun sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi wilayah lambat maka akan berpengaruh terhadap melambatnya pertumbuhan ekonomi Negara tersebut.

2. Konsep dan Pengukuran

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Jumlah penduduk bertambah setiap tahun, sehingga dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahunnya, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun.¹⁰ Kegiatan perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan jika jumlah produksi barang dan jasa yang diproduksi suatu negara mengalami peningkatan. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, nilai PDRB yang digunakan adalah PDB berdasarkan harga konstan. Sebab dengan menggunakan harga konstan pengaruh perubahan harga (inflasi) telah dihilangkan, sehingga angka yang muncul adalah nilai uang dari total nilai *output* barang dan jasa.

¹⁰ Tulus T.H. Tambunan *Perekonomian Indonesia Era Orde Lama Hingga Jokowi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 46

Perubahan PDB sekaligus menunjukkan perubahan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan selama periode pengamatan. Formula dalam menghitung pertumbuhan (*Growth*) adalah sebagai berikut:¹¹

$$G_t = \frac{(PDRB_t - PDRB_{t-1})}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana :

G_t = pertumbuhan ekonomi periode t

$PDRB_t$ = PDB Riil periode t (berdasarkan harga konstan)

$PDRB_{t-1}$ = PDB Riil periode sebelumnya.

3. Teori-Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi yang dimaksud yaitu melihat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi. Di bawah ini uraian singkat mengenai teori-teori pertumbuhan ekonomi.¹²

a. Teori jumlah penduduk optimal (Optimal Population Theory)

Teori ini dikembangkan oleh kaum klasik. Menurut teori ini, dalam pertumbuhan ekonomi juga akan terjadi the law of diminishing return (TLDR), yaitu tidak semua penduduk dapat dilibatkan dalam proses produksi sebagai tenaga kerja. Pada saat output perekonomian sudah mencapai titik maksimal, penambahan tenaga kerja justru akan menurunkan output perekonomian.

¹¹ Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Revisi*, (Serang : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), 2013), 86.

¹² Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Revisi*, 93.

b. Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Teori ini merupakan pengembangan dari teori klasik sebelumnya. Fokus pembahasannya neo klasik lebih ditekankan pada akumulasi pada akumulasi stok barang modal dan karakteristiknya dengan keputusan masyarakat untuk menabung atau melakukan investasi. Asumsi- asumsi yang mendasari teori neo klasik terdiri dari:

1. Teknologi dianggap konstan
2. Tingkat depresiasi dianggap konstan
3. Tidak ada perdagangan luar negeri
4. Tidak ada pengeluaran pemerintah
5. Pertambahan penduduk atau tenaga kerja dianggap tetap
6. Seluruh penduduk dianggap bekerja, artinya jumlah penduduk = jumlah tenaga kerja

Dengan asumsi tersebut, neo klasik menyimpulkan bahwa faktor penentu pertumbuhan ekonomi hanya terletak pada variabel stok barang modal (K) dan tenaga kerja (L).

c. Teori Pertumbuhan Endojenu (*Endogenous Growth Theory*)

Teori ini dikembangkan oleh Romer. Ia menyoroti bahwa kelemahan teori klasik dan neo klasik terletak pada asumsi yang menganggap teknologi dalam kondisi konstan atau teknologi dianggap faktor eksogen. Konsekuensi dari asumsi ini adalah perekonomian yang lebih dahulu maju, dalam jangka panjang akan terkejar oleh perekonomian

yang lebih terbelakang, selama tingkat pertumbuhan penduduk, tabungan dan akses terhadap teknologi adalah sama.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka perekonomian Asia Timur (kecuali Jepang) dan Asia Tenggara dapat menyamai perekonomian Barat. Tetap faktanya tidak demikian, TLDR diperekonomian Barat dan Jepang tidak terjadi, sehingga perekonomian Asia Timur dan Asia Tenggara makin tertinggal. Menurut Rometer ketertinggalan ini disebabkan kemajuan teknologi yang justru menghasilkan *Increasing Re-Turn to Scale* (IRS), yaitu peningkatan skala produksi yang mengakibatkan biaya rata-rata produksi menurun.

d. Teori Schumpeter

Schumpeter beranggapan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh kemampuan wirausahawan. Sebab, para pengusaha yang mempunyai kemampuan dan keberanian dalam menciptakan inovasi-inovasi baru. Termasuk dalam inovasi adalah penyusunan tahap produksi serta masalah organisasi manajemen, agar produk yang dihasilkan dapat diterima pasar.

Menurut Schumpeter, kemajuan perekonomian kapitalis disebabkan diberinya keleluasaan untuk para inovator. Sayangnya, keleluasaan tersebut cenderung memunculkan monopoli kekuatan pasar. Monopoli inilah yang memunculkan masalah-masalah non ekonomi, terutama

sosial, politik, yang pada akhirnya dapat menghancurkan sistem kapitalis itu sendiri.

e. Teori Hard-Domar

Teori ini dikembangkan oleh E.S. Domar dan R.F. Harrod. Mereka melihat pentingnya investasi terhadap pertumbuhan ekonomi, sebab investasi akan meningkatkan stok barang modal, yang memungkinkan peningkatan output. Sumber dana untuk keperluan investasi ini berasal dari pendapatan yang ditabung.

4. Pertumbuhan Ekonomi dalam Islam

Pertumbuhan ekonomi diindikasikan dengan adanya kenaikan pendapatan masyarakat dan individu dalam waktu yang lama. Bagi negara berkembang, peningkatan *income* bukan merupakan satu-satunya tanda adanya pertumbuhan ekonomi. Namun pertumbuhan ekonomi bisa diindikasikan dengan upaya mengentaskan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi menuntut adanya penambahan kualitas dan kuantitas produksi dalam kegiatan ekonomi serta adanya peningkatan modal dan tenaga kerja. Selain itu diperlukan kontribusi masyarakat dalam rangka melaksanakan semua kebijakan yang ada. Dalam islam, diperlukan norma ataupun etika yang berfungsi sebagai pijakan dalam menentukan langkah-langkah untuk mengatasi problem ekonomi serta upaya untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi.¹³

¹³ Said Sa'ad Marthon *Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2007), 155-156

Upaya untuk menumbuhkan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat, tujuan dan fasilitas yang digunakan harus sesuai dengan nilai dan prinsip syari'ah yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Walaupun demikian hal tersebut tidak menafikan konsep dan sistem konvensional sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Menurut Abdurrahman Yusro, pertumbuhan ekonomi dalam islam telah digambarkan di dalam Al-Qur'an. Allah Swt berfirman:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾

وَيُمِدِّدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَأَنْبِيَاءٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

“Maka aku berkata (kepada mereka), mohonlah ampunan kepada tuhanmu, sungguh, Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, dan Dia memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan kebun-kebun untukmu dan mengadakan sungai-sungai untukmu.” (QS. Nuh: 10-12).

Dari uraian diatas, maka kita pahami bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan hidup akan kita raih selama kita rajin untuk melakukan istighfar (minta ampun) kepada Allah Swt, Allah menjanjikan rezeqi yang berlimpah kepada suatu kaum jika kaum tersebut melepaskan diri dari kemaksiatan dan senantiasa berjalan pada nilai-nilai ketaqwaan dan keimanan. Akan tetapi, apabila kemaksiatan telah merajalela dan

masyarakat tidak taat kepada Tuhannya, maka ketenangan dan stabilitas kehidupan tidak akan diperolehnya. Ayat tersebut tidak dimaksudkan bahwa masyarakat kafir tidak akan mengalami kemajuan dalam bidang ekonomi dan peradaban. Al-Qur'an telah menceritakan tentang kemajuan kehidupan masyarakat kafir, tetapi karena jalan yang diraihnya tidak lurus, maka akhirnya mengalami kehancuran.¹⁴

Pertumbuhan ekonomi menurut para ahli ekonomi islam memiliki ciri-ciri komprehensif, tidak terbatas pada variabel-variabel ekonomi semata, akan tetapi seperti ditegaskan oleh khursyid meliputi aspek moral dan sosial, material dan spiritual. Disamping itu kata khursyid pertumbuhan ekonomi tidak lepas dari konsep keadilan distribusi pendapatan dan kekayaan bagi setiap individu pada seluruh generasi, menghapus riba dan mewajibkan zakat. Pendapat lain menambahkan bahwa pertumbuhan ekonomi bertujuan untuk membersihkan dan menyucikan akidah dan membenarkan iman. Dengan demikian, terdapat perbedaan mendasar antar konsep pertumbuhan ekonomi menurut islam dengan kapitalisme dan sosialisme. Sistem ekonomi islam menurut pandangan Khursyid berdasarkan falsafah yang berhubungan dengan al-tauhid, al-rububiyah dan al-istikhlaf. Namun menurut Al-Fasi perbedaan tersebut karena lebih disebabkan oleh sistem kapitalisme yang membolehkan riba dan sistem sosialisme yang cenderung tidak terikat dengan agama.

¹⁴ Said Sa'ad Marthon *Ekonomi Islam Di Tengah Krisis Ekonomi Global*,

Satu hal yang membedakan sistem ekonomi islam dengan sistem ekonomi lainnya adalah penggunaan parameter *falah*. *Falah* adalah kesejahteraan yang hakiki, dimana komponen rohaniah masuk kedalam pengertian *falah*. Al-Falah dalam pengertian islam mengacu pada konsep islam tentang manusia itu sendiri. dalam islam, esensi manusia ada pada rohaninya. Karena itu seluruh kegiatan duniawai termasuk dalam aspek diarahkan tidak saja untuk memenuhi tuntutan fisik jasadiyah melainkan juga memenuhi kebutuhan rohaniah dimana roh merupakan esensi manusia.¹⁵

Penulis lainnya seperti Yusuf berpendapat bahwa penerapan al-*urf* untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi tidak sesuai dan tidak relevan dengan masyarakat muslim. Ketidaksesuaian ini kata Abdul Mannan karena adanya persoalan-persoalan yang tidak populer yang tidak dapat dijadikan dasar bagi pembangunan ekonomi yang berlaku bagi masyarakat non muslim. Pertumbuhan ekonomi dalam masyarakat muslim berdasarkan prinsip menggembirakan (*at-targib*) yang terdapat didalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Landasan pembangunan ekonomi dalam persepektif ekonomi islam sudah barang tentu diilhami pandangan dunia islam. Pandangan ini menempatkan kegiatan ekonomi sebagai bagian dari perwujudan pengabdian dalam kapasitasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi.¹⁶

¹⁵ *Pembangunan Syari'ah*

¹⁶ Muhammad, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 61.

Keynes menghubungkan model makro dengan pertumbuhan melalui konsep keseimbangan *full employment*, menunjukkan bahwa manipulasi permintaan agregat mungkin meningkatkan pemanfaatan kapasitas produktif dan karenanya menghasilkan pertumbuhan ekonomi. Leif Johansen membahas kerangka ekonomi makro dalam kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi dengan menjelaskan dampak harga dalam model dan dengan itu ia menunjukkan bahwa permintaan kasual menunjukkan mendorong pertumbuhan dengan meningkatkan profitabilitas yang tersirat dalam kenaikan tingkat harga. Untuk ekonomi islam, tidak ada upaya yang sebanding yang telah dilakukan sejauh ini, meskipun sangat dibutuhkan. Upaya sekuler yang disebut menghubungkan model makro ekonomi dengan pertumbuhan dan pembangunan melalui manipulasi permintaan agregat.¹⁷

5. Sumber-Sumber Pertumbuhan

Pertumbuhan ekonomi bisa bersumber dari pertumbuhan permintaan agregat atau pertumbuhan penawaran agregat. Dari sisi permintaan agregat. Peningkatannya dalam ekonomi bisa terjadi karena PN, yang terdiri atas permintaan masyarakat (konsumen), perusahaan dan pemerintah meningkat. Sisi permintaan agregat (penggunaan PDB) terdiri atas empat komponen: konsumsi rumah tangga, investasi (termasuk perubahan stok), konsumsi/pengeluaran pemerintah, dan ekspor

¹⁷ Fahim Khan , *esai-esai ekonomi islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 241-242.

netto (ekspor barang dan jasa minus impor barang dan jasa). Sisi permintaan agregat didalam suatu ekonomi bisa digambarkan dalam suatu model ekonomi makro sederhana sebagai berikut:¹⁸

$$Y = C + I + G + X - M$$

Dimana :

Y = Pendapatan

C = konsumsi

I = investasi

G = pengeluaran Pemerintah

X = ekspor

M = impor

6. Faktor pertumbuhan ekonomi

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat atau negara adalah akumulasi modal, termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fiskal, dan sumber daya manusia (*human resources*), di samping pertumbuhan penduduk dan teknologi.¹⁹

1. Akumulasi Modal

Akumulasi modal akan terjadi jika ada bagian dari pendapatan sekarang yang ditabung dan kemudian diinvestasikan untuk memperbesar *output* pada masa yang akan datang. Invesatasi jenis ini sering diklasifikasikan sebagai

¹⁸ Tulus T.H. Tambunan *Perekonomian Indonesia Era Orde Lama Hingga Jokowi*, 48.

¹⁹ Subandi, *Ekonomi Pembangunan*, (Jakarta : ALFABETA, 2008), 87.

investasi sektor produktif, yaitu berupa pabrik-pabrik, mesin-mesin, peralatan, dan barang-barang baru yang akan meningkatkan stok modal (*capital stock*). Di samping itu ada investasi lainnya yang dikenal dengan sebutan infrastruktur sosial dan ekonomi, yaitu yang berupa jalan raya, listrik, air, dan komunikasi untuk mempermudah dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan ekonomi.

Di samping itu ada investasi tidak langsung, yaitu pembangunan fasilitas-fasilitas irigasi agar dapat memperbaiki kualitas lahan pertanian melalui peningkatan produktivitas hasil pertanian perhektar. Selain itu ada investasi insani (*human investment*) yang ditunjukkan untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia yang mempunyai pengaruh besar terhadap produksi.

2. Pertumbuhan penduduk

Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (*labor force*) secara tradisional dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Artinya semakin banyak angkatan kerja berarti semakin banyak faktor produksi tenaga kerja, sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestik.

3. Kemajuan teknologi

Kemajuan teknologi akan melahirkan *trade off* terhadap kesempatan kerja. Selain itu, kemajuan teknologi makin memperbesar ketimpangan ekonomi antarbangsa, utamanya antara negara maju dengan negara berkembang. Untuk

mengatasi ketimpangan antara tenaga kerja dan teknologi, beberapa ekonom mengajukan konsep berupa teknologi tepat guna. Dengan penggunaan teknologi ini, manusia dapat memanfaatkan secara optimal apa yang ada dalam diri dan lingkungannya. Bahkan kelebihan penggunaan teknologi tepat guna adalah ditekannya pemborosan penggunaan SDA atau energi dalam proses produksi.

Kemajuan teknologi merupakan faktor paling penting bagi pertumbuhan ekonomi. Dalam bentuknya yang paling sederhana, kemajuan teknologi disebabkan oleh cara-cara baru dan cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional, seperti cara menanam padi, membuat pakaian, atau membangun rumah. Ada tiga macam klasifikasi kemajuan teknologi, yaitu: netral, hemat tenaga kerja (*labor saving*), dan hemat modal (*capital saving*).

C. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Fabianus Wiradi Hartono, Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Analisis Pengaruh Dana Alokasi Umum (Dau) Dan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Dengan Belanja Daerah Sebagai variabel intervening.	Hasil uji regresi menunjukkan bahwa DAU, PAD berpengaruh signifikan secara positif terhadap Belanja Daerah. Belanja Daerah berpengaruh signifikan secara negatif terhadap Pertumbuhan Ekonomi. DAU, PAD berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Belanja Daerah sebagai variabel intervening.
2.	Meilen Gleri Paseki, Amran Naukoko, Patrick Wauran	Pengaruh Dana Alokasi Umum Dan Belanja Langsung terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya terhadap Kemiskinan Di Kota Manado Tahun 2004-2012” Dengan metode analisis	Hasil penelitian ini adalah secara gabungan Dana Alokasi Umum dan Belanja Langsung tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan ekonomi di

		jalur (path analysis).	Kota Manado, serta pengaruh, dan pengujian secara sendiri-sendiri pengaruh Dana Alokasi Umum dan belanja Langsung terhadap Kemiskinan memiliki pengaruh secara signifikan dalam penurunan tingkat kemiskinan di Kota Manado, begitu pula dalam pengujian secara gabungan, dimana secara bersama-sama variabel Dana Alokasi umum, Belanja Langsung dan Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh terhadap Kemiskinan di Kota Manado.
--	--	------------------------	---

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian atau sering disebut juga dugaan sementara. Maka dalam penelitian ini jika diduga bahwa suatu variabel mempunyai korelasi dengan variabel lain baik secara parsial

maupun simultan, pengujian secara parsial dilakukan dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Diduga dana alokasi umum tidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Cilegon

H_a = Diduga dana alokasi umum berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Cilegon.